

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika

Vol. 3, No. 2, November 2017

ISSN 2477-3514
e-ISSN 2614-0055

Judul : Respek Siswa terhadap Guru
Penulis : Lola Utama Sitompul
Diterima : Agustus 2017; disetujui September 2017
Halaman Artikel : 47-55
Dipublikasikan oleh : Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta
Laman Online : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika terbit dua kali setahun pada edisi Mei dan November memuat artikel dari sosiolog, guru sosiologi, peminat sosiologi dan mahasiswa sosiologi.



Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Respek Siswa terhadap Guru

Lola Utama Sitompul

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Indonesia
lolasitompul.iec@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai bagaimana gambaran respek siswa-siswa terhadap guru-guru yang meliputi cara siswa respek dan tidak respek terhadap guru dan karakter guru yang menyebabkan para siswa respek dan tidak respek terhadap guru. Dengan menggunakan teori "habitus" Bourdieu, yang digunakan untuk fokus pada cara-cara dimana orang-orang yang secara sosial diuntungkan atau tidak diuntungkan menunjukkan sikap-sikap yang tertanam dalam habitus mereka dalam interaksi sehari-hari. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi di kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung dan studi dokumen. Lokasi penelitian dilakukan di SMA SPK Jakarta Utara. Informan yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 8 orang siswa kelas 10 yang dibagi ke dalam dua kategori yaitu 4 orang siswa yang paling respek terhadap guru dan 4 orang siswa yang paling tidak respek terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa respek terhadap gurunya dengan cara mendengarkan penjelasan guru, tidak keluar dari kelas selama pelajaran berlangsung, mau berbicara kepada guru, memberi salam ketika berjumpa dengan guru, dan tidak kasar terhadap guru. Siswa tidak respek terhadap guru ditunjukkan dengan cara telat datang ke kelas, tidak memperdulikan pelajaran, *nyolotin* guru, menyahuti guru, berteriak di kelas, berbicara ketika guru sedang menjelaskan, tidur di kelas, tidak mengikuti doa pagi, berbicara tidak sopan kepada guru, membicarakan guru di belakang, marah-marah ke guru hingga kabur dari kelas.

Kata kunci : *Respek, Habitus, Guru, Siswa*

Abstract

This study aims to obtain data about how the description of the students' respect for teachers, this includes the way students respect and disrespect the teacher and teacher characters that cause the students respect or disrespect the teacher. Bourdieu's "habitus" theory is used to focus on the ways in which people who are socially advantaged or disadvantaged show attitudes internalized in their habitus in day-to-day interactions. This study uses a qualitative approach with case study method. The data collection was taken from interview, observation, and document studies. The location of the research was conducted in SPK Senior High School, North Jakarta. The informants included in this study were 8 students of 10th grade and are divided into two categories: 4 students who show most respect to the teachers and 4 students who show less respect to the teachers. The results showed that the students respect the teacher by listening to the teacher's explanation, staying in the class during the lesson, willing to talk to the teacher, greeting the teacher when students meet the teacher, and not being rude to the teacher. Students who are disrespectful to the teachers indicated by coming late to the class, ignoring lessons, being offensive, talking back, shouting in class, talking while the teacher is explaining, sleeping in class, not following the morning prayer, speaking impolite to the teacher, talking about the teacher at the back, being angry to the teacher and skipping the class.

Keywords : Respect, Habitus, Students, Teachers.

PENDAHULUAN

Mendidik para siswa bukanlah hal yang mudah. Menjadi guru di masa sekarang ini menjadi suatu tantangan yang besar. Tantangan-tantangan ini termasuk perilaku siswa seperti menyontek ketika sedang

ujian, kurang disiplin, malas, egois, ikut tawuran, pergaulan bebas, keterlibatan terhadap narkoba, munculnya sifat materialistis, kurang mempedulikan orang lain, semakin rendahnya sopan santun dan berkurangnya rasa hormat kepada orang tua

(Kawuryan, 2010:2). Menurut Brown (2008), sebelum pertengahan hingga akhir abad ke-20, perilaku buruk dan kontrol terhadap perilaku buruk siswa merupakan isu yang kurang mendapatkan perhatian publik. Perilaku buruk para remaja di sekolah dianggap sebagai sebuah fenomena yang normal, bukan sebagai sebuah masalah yang memerlukan pengamatan mendalam bagi para akademisi dan pembuat kebijakan (Brown, 2008:4).

Perilaku siswa terkait dengan disiplin yang mengarah ke kekerasan yang dialami oleh guru-guru di sekolah sangat beragam seperti perilaku tidak hormat, *bullying*, gestur dan ancaman verbal, pencurian, perusakan benda, bahkan yang paling ekstrem adalah serangan fisik. Menurut laporan Departemen Pendidikan Amerika pada tahun 2015, selama periode tahun 2011-2012, sebanyak 20% guru-guru sekolah negeri dilaporkan mengalami kekerasan verbal, sebanyak 10% mengalami ancaman secara fisik dan 5% mengalami serangan fisik selama berada di sekolah. Sedangkan menurut laporan *2013 Indicators of School Crime and Safety*, sebanyak 9% tindakan disrespek terhadap guru terjadi setiap hari dan sebanyak 5% merupakan serangan verbal. (American Psychology Association, 2016). Sebuah survei yang dilakukan oleh *Public Agenda Online* pada tahun 1999 terhadap orang dewasa menunjukkan sebanyak 60% responden meyakini jika kebanyakan remaja sekarang ini kurang memiliki nilai-nilai dasar. Remaja dianggap gagal mempelajari nilai-nilai kejujuran, respek dan tanggungjawab yang merupakan masalah paling serius yang mempengaruhi anak-anak. (Duffet dkk dalam Underwood-Baggett, 2002).

Untuk kasus di negara kita memang belum ada angka pasti mengenai kekerasan yang dialami oleh guru-guru di sekolah, namun beberapa kejadian kekerasan yang dialami oleh guru yang sempat viral di media massa sebagai konsekuensi yang diterima oleh guru baik dari orang tua siswa

maupun dari siswa atas tindakan guru dalam mendisiplinkan para siswanya. Kejadian-kejadian ini antara lain:

1. Sikap berani membangkang terhadap guru yang dilakukan oleh seorang anak SD usia 10 tahun karena diperingatkan guru atas kenakalannya. Si anak bukannya menurut malah menatap tajam gurunya dan bersiap seakan-akan hendak menyerang sang guru sehingga guru tersebut harus menyiapkan lengannya untuk menangkis serangan siswa (Damarjati, 21 Oktober 2016).
2. Kasus lain terjadi di salah satu SMP di Sidoarjo, di mana seorang guru dipidanakan oleh orang tua murid karena orang tua tidak terima guru mencubit anaknya ketika guru menghukum beberapa orang siswa yang tidak mengikuti salat Dhuha yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini membuat guru menjadi waswas ketika akan menegur atau melakukan pendisiplinan terhadap para siswanya (Putra, 28 Juni 2016).
3. Kasus kekerasan lain yang terjadi terhadap guru di salah satu sekolah SMA di Makassar yang dilakukan oleh orang tua siswa dengan cara memukul sang guru hingga mengalami luka-luka dan patah di bagian hidung karena tidak terima dengan cara guru mendisiplinkan anaknya (BBC Indonesia, 11 Agustus 2016).

Kejadian-kejadian di atas menunjukkan adanya perubahan dalam memperlakukan guru oleh masyarakat bahwa betapa saat ini wibawa guru telah menurun dan posisi guru menjadi kurang dihormati dalam masyarakat. Jika di masa lalu, sosok guru begitu dihormati dan disegani. Jika berpapasan dengan guru, biasanya murid akan membungkuk, mencium tangan bahkan tidak mau menatap wajah gurunya karena segan. Sangat berbeda dengan kondisi saat ini, dimana beberapa siswa tidak segan-segan mengolok-olok gurunya sendiri karena tidak suka terhadap guru atau

pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Ketika siswa diingatkan oleh guru, bukannya dituruti malah kebanyakan melawan. Ketika bertemu di jalan, banyak yang berlaku seperti tidak kenal (Reno, 2016).

Sementara itu, dalam bidang pendidikan, efektifitas proses pembelajaran tidak terlepas dari pentingnya rasa hormat (*respect*), baik dari siswa terhadap guru, maupun seharusnya dari guru terhadap siswa (Nguyen dan Paton dalam Suyasa, 2011). Fenomena kontemporer dalam dunia pendidikan, menurut MacBeath (dalam Symeonidis, 2015) bagi guru, pengakuan dan respek terhadap profesi merupakan prioritas dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Pengakuan dan respek ini merupakan hal yang sangat penting bagi guru-guru dalam membentuk status profesi mengajar dan memiliki peranan yang krusial dalam menyampaikan kualitas pendidikan.

Respek merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan, dalam hal ini antara siswa terhadap gurunya. Namun bentuk-bentuk perilaku tidak respek yang dialami guru baik dalam bentuk perilaku seperti membantah guru, serangan verbal bahkan serangan yang mengarah secara fisik selama di sekolah menunjukkan ada perubahan dalam tindakan siswa terkait dengan respek siswa terhadap guru. Berangkat dari latar belakang ini, maka peneliti ingin mengetahui gambaran respek siswa-siswa terhadap guru-guru yang meliputi cara siswa respek dan tidak respek terhadap guru dan karakter guru yang menyebabkan para siswa respek dan tidak respek terhadap guru.

Habitus, menurut Bourdieu, menghasilkan praktek-praktek yang cenderung memproduksi keteraturan (Bourdieu, 1977:78). Konsep habitus dapat dimaknai dalam beberapa hal: *pertama*, habitus sebagai sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas yang menghasilkan munculnya sistem-sistem disposisi yang tahan waktu

dan dapat diwariskan. Artinya, habitus menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan representasi-representasi yang dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan; *kedua*, habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis dan tidak harus disadari serta kemudian diterjemahkan menjadi sebuah kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi pada akhirnya; *ketiga*, habitus merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus menghasilkan paraktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif. Habitus menjadi dasar kepribadian individu; *keempat*, habitus merupakan sejumlah etos bila menyangkut nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan, tidak mengaku dalam kesadaran namun mengatur perilaku sehari-hari. Misalnya sifat yang terdapat pada orang rajin, ulet dan murah hati. Namun selain sifat, ada bentuk habitus lain yang berkaitan dengan sikap atau posisi khas tubuh, disposisi badan yang diinternalisasikan secara tidak sadar oleh individu dalam hidupnya, seperti berjalan tegak, mudah bergaul, mata memandang selalu ke bawah dan sebagainya; *kelima*, habitus merupakan struktur sistem yang selalu berada dalam proses restrukturisasi. Praktik dan representasi tidak sepenuhnya bersifat deterministik. Artinya, pelaku atau aktor dapat memilih namun tidak sepenuhnya bebas dalam memilih karena dibatasi oleh habitus. Habitus mampu menggerakkan, melakukan tindakan dan mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditempati pelaku dalam lingkup sosial (Haryatmoko dalam Nanang, 2012).

METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu sebuah

eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau individu. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat. Yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah siswa-siswa sekolah SMA PK dari kelas 10 sebanyak 8 orang yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu 4 orang siswa yang paling respek terhadap guru dan 4 orang siswa yang paling tidak respek terhadap guru.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab, yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan masalah penghormatan/respek siswa terhadap guru di sekolah SMA PK.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kondisi yang nyata mengenai permasalahan penelitian. Observasi akan dilakukan oleh peneliti pada saat pelajaran berlangsung.

3. Studi Dokumen

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data dengan cara mencari data serta informasi berdasarkan penelaahan literatur atau referensi, baik yang bersumber dari buku-buku dan dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal-jurnal, kliping, majalah maupun makalah-makalah yang diseminarkan yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu respek siswa terhadap guru-guru di sekolah terutama di sekolah.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam Menurut Stake (dalam Cresswell, 2004) dalam studi kasus ada empat bentuk analisis beserta interpretasi data alam penelitian studi kasus:

1. mengumpulkan kategori, peneliti mencari kumpulan dari contoh-contoh data dan berusaha menemukan yang relevan dengan isu yang akan muncul,
2. interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh dan menarik makna dari data tersebut,
3. peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori, dan
4. peneliti mengambil generalisasi melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Respek Terhadap Guru Bagi Siswa

Studi yang dilakukan oleh Dekker (2002) menggambarkan bagaimana guru dan siswa mendefinisikan respek . Dekker mengatakan baik guru maupun siswa memiliki pendapat yang sama mengenai definisi respek namun dengan mutualitas yang lebih besar sesuai dengan kesepakatan dan kepentingannya. Penelitian ini juga mengungkapkan siswa meyakini jika respek memiliki dua bentuk utama, tergantung pada hubungan yang mereka miliki. Pada hubungan yang pertama, siswa menghormati guru dalam bentuk yang lebih didasarkan pada aturan melalui pemenuhan tugas-tugas akademis. Guru-guru juga mengharapkan sikap yang seperti ini dari muridnya. Pada hubungan yang lainnya, guru dan siswa menyepakati jika respek berfungsi melalui kepedulian terhadap mendengarkan, kepribadian, kepatuhan dan kesopanan.

Respek terhadap guru dimaknai berbeda oleh siswa-siswi yang menjadi informan

dalam penelitian ini. Pada umumnya siswa menganggap guru sebagai orang yang harus dihormati karena guru adalah orang tua di sekolah, telah berjasa dalam mengajari siswa dan karena guru adalah orang yang lebih tua dari siswa. Sebagian menganggap bahwa menghormati kepada guru bahkan lebih penting daripada menghormati terhadap orang tua. Akan tetapi ada juga yang menganggap bahwa menghormati terhadap guru itu bukan sesuatu yang harus, dalam hal ini sekedar menghormati saja, tergantung dari ada atau tidak ada menghormati dari guru terhadap siswa-siswanya.

Status Guru Dalam Masyarakat dalam Pandangan Siswa

Saat ini ketidakpuasan masyarakat terhadap pekerjaan guru merupakan hal yang umum di banyak negara dan di saat yang sama guru juga merasa tidak puas dengan gaji yang mereka terima. Ketidakpuasan ini terjadi akibat adanya anggapan bahwa guru-guru tidak cukup dipersiapkan dengan keahlian atau kualitas personal untuk bisa memenuhi tugas dan tantangan baru yang diberikan sebelum mengajar di dalam kelas (OEVID dalam Becirovic dan Akbarov, 2016).

Di Indonesia, merujuk pada buku karangan Robert Edward Elson, "Suharto", tahun 2001, status guru di masyarakat sangat dipengaruhi fungsi guru dalam program pembangunan nasional. Nilai-nilai profesionalisme masyarakat kita sangat dipengaruhi "teknokratisme". Guru hanyalah alat negara untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja demi kepentingan ekonomi nasional; bagi masyarakat guru hanyalah alat untuk mencapai tingkat kesejahteraan/ekonomi yang lebih baik. Kelas dan status guru di masyarakat tergantung pada seberapa nilai ekonomis ilmu yang diajarkannya.

Dari hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti, dalam pandangan siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang

sangat sulit karena selain harus bisa mengajari siswa secara akademis, guru juga harus mampu membangun karakter siswa. Walaupun pekerjaan guru itu sulit namun status guru di dalam masyarakat dianggap kurang penting dan kurang mendapat menghormati karena pekerjaan guru tidak menghasilkan gaji yang banyak. Selain gaji yang sedikit, profesi guru masih kalah mulia bila dibandingkan dengan profesi lain seperti dokter yang berkaitan dengan menyelamatkan hidup orang lain. Menurut siswa, seseorang mengambil profesi guru karena cita-citanya tidak tercapai. Bagi siswa, sebagian masyarakat menganggap guru tidak terlalu diperlukan karena tanpa guru orang-orang masih bisa menghasilkan uang. Karena status guru yang kurang penting dalam masyarakat mengakibatkan profesi guru kurang mendapat menghormati dan dianggap rendah yang berimbas pada sampai terjadinya beberapa kasus pemukulan yang dilakukan oleh orang tua terhadap guru.

Habitus dan Kaitannya dengan Menghormati Siswa

Habitus menurut Bourdieu, menghasilkan praktik-praktik yang cenderung memproduksi keteraturan (Bourdieu, 1977:78). Habitus adalah struktur kognitif yang menghubungkan individu dengan aktivitas sosial tertentu dan menjadikannya kebiasaan yang tidak perlu dipertanyakan. Habitus merupakan sikap, cara dan gaya dimana aktor membawakan dirinya tanpa aktor mengetahui secara pasti apa yang mereka lakukan. Habitus dibentuk oleh pengalaman dan pengajaran secara eksplisit. Menurut Bourdieu (1997: 79), setiap agen secara sadar atau tidak sadar merupakan produsen dan peniru. Habitus siswa dalam penelitian ini terbentuk di ranah keluarga.

Hasil institusionalisasi di dalam ranah keluarga didapatkan siswa melalui orang tua. Di ranah keluarga orang tua sebagai pihak mengajarkan bagaimana nilai-nilai sopan santun kepada para siswa secara terus

menerus sehingga sopan santun terhadap orang tua menjadi suatu kebiasaan. Sanksi yang diberikan oleh orang tua jika siswa berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan beragam mulai dari teguran mengingatkan hingga dimarahi sampai ke tindakan tidak memberi akses terhadap *gadget* serta memotong uang jajan. Siswa yang terbiasa berlaku sopan di rumah akan menunjukkan sikap yang sama di sekolah. Sesuai dengan teori habitus yang menyebutkan bahwa ketika siswa sudah terbiasa berperilaku sopan di dalam keluarga maka sikap terhadap guru di sekolah akan menunjukkan respek tanpa menanyakan mengapa mereka harus merespek karena nilai-nilai sopan santun sudah melekat dalam diri siswa sebagai bagian dari habitus siswa yang menggerakkan tindakan mereka.

Cara Siswa Respek dan Tidak Respek Terhadap Guru

Studi yang dilakukan oleh Martinez-Egger dan Powers (2007) menunjukkan bahwa terdapat relasi positif yang kuat antara persepsi siswa dengan kompetensi, kepedulian dan karakter seorang guru dengan respek siswa terhadap guru. Respek siswa terhadap guru akan tercermin dari respek guru terhadap siswa, artinya jika guru menunjukkan tindakan disrespek terhadap murid, maka siswa akan menunjukkan hal yang sama. Studi yang dilakukan oleh Ellis (1997) mengenai persepsi siswa terhadap respek guru dan hubungannya dengan keberhasilan di sekolah menunjukkan bahwa respek dari guru terhadap siswa itu penting bagi siswa, dan bahwa persepsi siswa mengenai respek guru secara positif berkorelasi dengan pencapaian akademik dan secara negatif berkorelasi dengan absen siswa dan arahan disiplin.

Cara Siswa Respek Terhadap Guru

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan baik dari hasil wawancara maupun observasi di dalam kelas, cara-cara yang

dilakukan oleh siswa dalam merespek guru adalah :

1. Mendengarkan penjelasan guru ketika guru mengajar.
2. Memperhatikan pelajaran.
3. Tidak keluar dari kelas.
4. Masih mau mengajak guru untuk berbicara.
5. Memberi salam ketika bertemu dengan guru.
6. Tidak melakukan tindakan kasar terhadap guru.

Dari keenam cara-cara siswa merespek guru tersebut mendengarkan penjelasan guru ketika guru sedang mengajar merupakan cara yang paling umum dalam menunjukkan respek mereka terhadap guru.

Cara Siswa Tidak Respek Terhadap Guru

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan baik dari hasil wawancara maupun observasi di dalam kelas, cara-cara tidak respek yang dilakukan oleh siswa terhadap guru adalah :

1. Datang terlambat ke kelas.
2. Tidak mempedulikan pelajaran.
3. Nyolotin guru.
4. Menyahuti guru.
5. Berteriak-teriak di kelas.
6. Tidur selama pelajaran berlangsung.
7. Tidak mengerjakan tugas.
8. Kabur dari kelas.
9. Melawan guru.
10. Tidak mengikuti doa pagi.
11. Membicarakan guru di belakang.

Dari cara-cara tidak respek di yang dilakukan oleh siswa terhadap guru, tindakan siswa berupa menyahuti guru, *nyolotin* guru, teriak-teriak di kelas, dan melawan guru merupakan tindakan yang paling sering dilakukan oleh siswa.

Karakter Guru yang Mendapat Respek atau Tidak Respek dari Siswa

Karakter Guru yang Mendapat Respek dari Siswa

Dari data hasil penelitian yang dilakukan karakter guru yang mendapatkan respek dari siswa adalah:

1. Guru yang mampu memahami siswa dalam hal ini terkait dengan pemahaman guru akan kemampuan masing-masing siswa, tidak terlalu membebani siswa dan bisa diajak negoisasi dalam hal *date line* pengumpulan tugas-tugas sekolah.
2. Guru yang memberikan perhatian kepada setiap siswa dengan adil dan tidak pilih kasih.
3. Guru yang mengajar dengan bagus yaitu mampu menjelaskan bahan pelajaran dengan baik sehingga siswa-siswi cepat mengerti dan mampu menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan.
4. Guru yang mampu mengontrol kelas dan tegas.
5. Guru yang respek terhadap siswa dalam hal ini adalah guru yang tidak kasar dalam berbicara dan tidak suka menyumpahi siswa.
6. Guru yang memiliki toleransi yang besar.

Dari karakter-karakter guru yang disebutkan di atas, siswa paling respek kepada gurunya ketika guru mampu memahami siswa dan peduli terhadap siswa. Walaupun kemampuan mengajar guru menjadi poin yang juga sangat penting dalam penelitian ini, namun siswa lebih memilih guru dengan kemampuan memahami siswa walaupun guru tersebut tidak terlalu menguasai pelajaran yang diajarkan dibandingkan dengan guru yang sangat pintar namun tidak peduli terhadap para siswanya.

Karakter Guru yang Tidak Mendapat Respek dari Siswa

Dari data hasil penelitian yang dilakukan karakter guru yang tidak mendapatkan respek dari siswa adalah:

1. Guru yang cuma mengajar tanpa peduli nilai-nilai siswa, dalam hal ini guru tidak mau menjelaskan ulang walaupun siswa belum paham dengan pelajaran yang sedang diajarkan.

2. Guru yang tidak memberi perhatian ke siswa.
3. Guru yang tidak respek terhadap siswa.
4. Guru yang tidak bisa mengajar, dalam hal ini guru yang hanya menulis ulang apa yang sudah ada di buku.
5. Guru yang tidak mengajar, dalam hal ini guru yang hanya datang ke kelas dan duduk tanpa belajar sama sekali.
6. Guru yang memiliki kendala dalam hal bahasa, seperti guru yang tidak bisa berbahasa Indonesia karena hanya bisa bahasa Mandarin, atau guru dengan mata pelajaran berbahasa Inggris tetapi tidak bisa berbahasa Inggris.
7. Guru dengan peraturan yang tidak masuk akal dan suka meributkan hal-hal yang tidak penting.
8. Guru yang cara berbicaranya tidak mendidik misalnya menyumpahi dan merendahkan murid.
9. Guru yang pilih kasih.

Respek siswa terhadap guru akan tercermin dari respek guru terhadap siswa, artinya jika guru menunjukkan tindakan disrespek terhadap murid, maka siswa akan menunjukkan hal yang sama (Martinez-Egger dan Powers, 2007). Siswa mengharapkan guru tidak hanya datang dan mengajar namun juga memberikan perhatian terhadap nilai-nilai akademis mereka.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil yang penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan antara lain bahwa respek siswa terhadap guru dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain terkait dengan:

Pertama, siswa menganggap guru sebagai orang yang harus direspek karena guru adalah orang tua di sekolah, telah berjasa dalam mengajari siswa dan karena guru adalah orang yang lebih tua dari siswa.

Kedua, walaupun pekerjaan guru itu sulit menurut siswa namun status guru di dalam masyarakat dianggap kurang penting dan kurang mendapat respek karena pekerjaan

guru tidak menghasilkan gaji yang banyak. Selain gaji yang sedikit, profesi guru masih kalah mulia bila dibandingkan dengan profesi lain.

Ketiga, habitus siswa dalam ranah keluarga. Siswa yang terbiasa diajari untuk menunjukkan sopan santun terhadap orang lain akan juga akan menunjukkan hal yang sama di sekolah. Sikap-sikap dan cara siswa berperilaku di rumah akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa dan siswa akan melakukannya tanpa mempertanyakan mengapa harus sopan terhadap orang lain.

Keempat, jika siswa respek terhadap gurunya maka cara siswa merespek guru ditunjukkan dengan mendengarkan penjelasan guru ketika guru sedang mengajar merupakan cara yang paling umum dalam menunjukkan respek mereka terhadap guru. Sebaliknya jika siswa tidak merespek gurunya cara yang paling sering ditunjukkan oleh siswa antara lain menyahuti guru, *nyolotin* guru, teriak-teriak di kelas, dan melawan guru.

Kelima, guru yang direspek oleh siswa adalah ketika guru mampu memahami siswa dan peduli terhadap siswa. Walaupun kemampuan mengajar guru menjadi poin yang juga sangat penting dalam penelitian ini, namun siswa lebih memilih guru dengan kemampuan memahami siswa walaupun guru tersebut tidak terlalu menguasai pelajaran yang diajarkan dibandingkan dengan guru yang sangat pintar namun tidak peduli terhadap para siswanya. Siswa mengharapkan guru tidak hanya datang dan mengajar namun juga memberikan perhatian terhadap nilai-nilai akademis mereka. Respek siswa terhadap guru akan tercermin dari respek guru terhadap siswa, artinya jika guru menunjukkan tindakan disrespek terhadap murid, maka siswa akan menunjukkan hal yang sama terhadap guru.

Saran

Respek siswa terhadap guru merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu untuk membangun respek siswa terhadap guru maka orang tua sebagai agen institusionalisasi di dalam ranah keluarga harus membiasakan siswa untuk menghormati orang lain karena kebiasaan dari rumah akan terbawa ke ranah lain di luar rumah seperti ranah sekolah. Untuk mendapatkan respek dari siswa, maka guru sebagai pengajar diharapkan terlebih dahulu menunjukkan respek kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychology Association. 2016. 2013 Indicators of School Crime and Safety.
- BBC Indonesia (11 Agustus 2016), diakses pada bulan Februari 2017 dari http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160811_trensosial_guru_makassar
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, Ben. 2008. Perceptions of Students Misconduct, Perceived Respect for Teachers, and Support for Corporal Punishment among in School Teachers in South Korea: an Exploratory Case Study. *Educ Res Policy Prac*, Vol.8, pp 3-22.
- Creswell, J.W. 2004. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among Five Approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Damarjati, Danu. (21 Oktober 2016). *Viral di Medsos, Bocah SD Melawan Ibu Guru*. Diakses pada bulan Februari 2017 dari <https://news.detik.com/berita/3326185/viral-di-medsos-bocah-sd-melawan-ibu-guru>
- Dekker, James R. 2002. *The Operational Definition of Respect among Students and Teachers in CSI High School*. Illinois: Trinity Evangelical Divinity School.
- Ellis, David Walter. 1997. *Measuring High School Student's Perception of Teacher Respect: The Relationship to Success in*

- School*. Austin: The Faculty of The Graduate School The University of Texas.
- Elson, Robert Edward. 2001. *Suharto: A Political Biography*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kawuryan, Sekar Purbarini. 2010. Pendidikan Karakter Di Sekolah: Masihkah Menjadi Tanggung Jawab Utama PKN?. *Dinamika Pendidikan*, Vol. 17, No. 01. hal 96-104.
- Lokmic, Maja. 2013. Violence Against Teacher-Rule or Exeption?. *International Journal of Cognitive Researh in Science, Engineering and Education*. Vol.1, No. 2.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putra, Pramono. (28 Juni 2016). *Cubit Anak Tentara, Guru Matematika Dilaporkan ke Polisi*. Diakses pada bulan 28 Februari 2016 diakses dari <https://daerah.sindonews.com/read/1120287/23/cubit-anak-tentara-gurumatematika-dilaporkan-ke-polisi-1467098526>
- Reno, Suwito. 2016. *Pudarnya Penghormatan terhadap Guru*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2017 diakses dari <http://harian.analisadaily.com/opini/news/pudarnya-penghormatan-terhadap-guru/258013/2016/08/22>.
- Suyasa, P. Tommy. Y.S. 2010. *Identifikasi Fenomena, Faktor, dan Fungsi Respect sebagai Usaha Peningkatan Kualitas (Nilai-Nilai dan Sikap Kerja Positif) Sumber Daya Manusia*. Diakses pada tanggal 4 Februari 2017 dari www.researchgate.net.
- Symeonidis, Vasileios. 2015. *The Status of Teachers and Teaching Profession*. Education International Research Institute: Belgium.
- Underwood-Baggett, Darla Lu.2002. *Students' and Teachers' Perception of Respect*. Texas Tech University: United States.